



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 1%

Date: Sunday, February 16, 2020

Statistics: 89 words Plagiarized / 7387 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BELIS DAN HARI PERKAWINAN: PEREMPUAN DALAM BUDAYA MANGGARAI, FLORES
Abstrak Belis atau mas kawin atau mahar yang diadungkan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan di dalam masyarakat Manggarai Flores digugat oleh kaum perempuan Manggarai itu sendiri. Konsep komunal atau keyakinan adat bahwa perempuan diadungkan dengan pemberian belis ternyata tidak selalu sesuai dengan pengalaman individual seorang perempuan. Belis yang dipraktikkan saat ini telah menjadi pokok kecemasan dan bahkan momok bagi calon pasangan yang hendak menikah.

Melalui suatu studi kualitatif, sejumlah perempuan baik yang sudah menikah dan belum menikah diwawancarai secara mendalam bagaimana imajinasi mereka mengenai belis semasa pacaran, terutama sekitar hari pernikahan dan juga setelah pernikahan. Penelitian menemukan bahwa banyak perempuan merasa terbebani oleh belis menjelang dan seputar hari perkawinan; mereka menjadi cemas dan tidak bahagia di hari pernikahan mereka. Mereka ditekan oleh keluarganya sendiri maupun keluarga pria oleh karena masalah belis.

Dengan demikian penelitian ini memperlihatkan kontroversi antara keyakinan adat dan imajinasi sebagian warga mengenai adat belis sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dengan pengalaman nyata dan kontekstual dari kaum perempuan. Ada jarak antara yang diidealkan dengan kenyataan yang dihadapi. Meskipun demikian, perempuan mempunyai negosiasinya sendiri dalam membuat dirinya bahagia atas relasi dan perkawinannya. Kata Kunci: perempuan, kekerasan, diskriminasi, transformasi, adat, budaya Abstract Bridewealth **as a symbol of respect for women** has been questioned by the women themselves in Manggarai.

The communal and traditional concept on bridewealth as a symbol of respect is different from the real experience of Manggaraian women. Today bridewealth has become a scourge or source of worry and fear among young people. The study was done by using qualitative approach where a depth interview was conducted to 40s women (married and not-married women). The respondents were asked about their imagination on bridewealth and its influence to their courtship, fiancée, wedding day, and family life. The data found indicated the gap between the social imagination and the real experience of women.

Bridewealth as sign of respect for women was mainly a social imagination that was internalized into each woman in Manggarai. In fact most respondents experienced bridewealth as a scourge (source of worry) or a burden during their courtship, fiancée, and marriage. The women, however, were able to negotiate with situation and to manage themselves (their emotions) in order to keep their wedding day full of joy.

Keywords: women, violence, discrimination, culture, tradition and transformation

Pengantar elis atau mas kawin atau mahar (selanjutnya akan dipakai istilah belis) yang diagungkan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan di dalam masyarakat Manggarai Flores digugat oleh kaum perempuan Manggarai itu sendiri. Dalam budaya Manggarai yang patriarkal dan tradisional, wife giver atau anak rona memiliki status istimewa karena keluarga ini memiliki dan memberikan perempuan B kepada wife receiver (anak wina) guna melanjutkan keturunan.

Oleh karena itu, wife receiver wajib memberikan belis sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan mereka terhadap perempuan (Gordon, 1975: 215-216; Nggoro, 2006: 119; Boylon, 2009: 201-202). Konsep komunal atau adat bahwa perempuan diagungkan ternyata tidak selalu sesuai dengan pengalaman individual seorang perempuan. Belis yang dipraktikkan saat ini telah menjadi pokok kecemasan dan bahkan momok bagi calon pasangan yang hendak menikah (Pahun, 2012; Wangkut, 2015; Amriatul, 2015).

Belis yang harus dibayarkan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan bukan hanya membawa beban bagi calon atau pengantin pria tetapi juga bagi perempuan. Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam isu belis. Sebanyak 40-an perempuan, baik yang sudah menikah dan belum menikah, diwawancarai secara mendalam bagaimana imaginasi mereka mengenai belis semasa pacaran, terutama sekitar hari pernikahan dan juga setelah pernikahan.

Kepada para responden ditanyakan secara mendalam bagaimana imaginasi mereka mengenai belis dan bagaimana praktik belis itu telah berpengaruh terhadap diri mereka secara umum dan terutama pengaruhnya terhadap perasaan mereka sebelum, saat dan

seputar hari perkawinan mereka. Interview yang mendalam juga menelusuri bagaimana praktik-praktik belis dewasa ini dalam masyarakat Manggarai dilihat dari kaca mata perempuan. Penelitian ini memperlihatkan adanya kontroversi antara keyakinan adat, imajinasi sebagian warga mengenai adat, dengan pengalaman nyata dan kontekstual dari kaum perempuan. Ada jarak antara yang diidealkan dengan kenyataan yang dihadapi.

Hal ini tidak terlepas dari paradigma mengenai adat bagi siapa dan bagaimana posisi perempuan di dalam masyarakat yang patriarkal sebagaimana yang sangat lazim dalam studi-studi mengenai perempuan (Walby, 1990:20, 171; Andersen, 2006; Oprea, 2005). Meskipun demikian, perempuan mempunyai negosiasinya sendiri dalam membuat dirinya bahagia atas relasi dan perkawinannya (bdk. Tong, 2008). Sebagai kerangka berpikir, pada awal tulisan ini akan ditampilkan beberapa pemikiran dan studi terkait mengenai belis dan perempuan yang membantu memahami dan menginterpretasi penelitian ini.

Selanjutnya dipaparkan konsep belis dalam budaya Manggarai; kemudian berturut-turut akan dijelaskan temuan penelitian tentang bagaimana belis dilihat dalam seluruh kehidupan perempuan, sejak lahir dan terutama saat pacaran, pernikahan dan setelah pernikahan. Temuan ini akan diikuti dengan diskusi dan diakhiri dengan berbagai pernyataan kesimpulan yang juga menjadi penutup tulisan. Studi-studi mengenai Belis dan Perempuan Walaupun tema mengenai belis di Manggarai cukup populer dibicarakan dalam aneka diskusi namun studi khusus dan mendalam mengenai perasaan perempuan mengenai belis di Manggarai belum ada.

Tulisan Kleden (2007) yang berbicara mengenai pengaruh budaya patriarki yang menghambat kesetaraan gender dan peran kontroversial agama (Katolik) dalam mengubah posisi dan kedudukan perempuan dan laki-laki di Flores tidak banyak menyentuh budaya belis di Manggarai. Studi yang dikembangkan Madung (2012) berdasarkan pengalamannya mendampingi perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan akibat belis yang terjadi di kabupaten Sikka Flores relatif dekat dengan penelitian ini. Namun Madung tidak mengkaji budaya orang Manggarai dan juga tidak memfokuskan diri pada kontroversi antara imajinasi adat dan perasaan perempuan seputar hari-hari perkawinan mereka.

Kesimpulan penelitian Madung memang dekat dengan penelitian ini dimana belis telah membawa dampak negatif pada perempuan. Dalam konteks belis di Manggarai, John Lambert Gordon (1975) sudah mengangkat masalah mahalnnya belis pada tahun 1960an-1970an. Penelitiannya memperlihatkan bahwa belis menyebabkan pria cemas apakah akan mampu membayar atau tidak mas kawin kepada pihak keluarga

perempuan atau tidak. Penelitian Gordon tidak menyentuh perasaan kaum perempuan. Studi mengenai belis ternyata cukup populer di belahan dunia lain. Ogbu (1978: 241-262) membuat studi fungsi mas kawin dan status perempuan. Bagi orang Afrika, belis terutama berfungsi untuk melegitimasi perkawinan dan memperkuat status perempuan.

Belis tidak merendahkan perempuan, malahan sebaliknya memperkuat posisi perempuan di dalam masyarakat Afrika. Studi lain dikembangkan oleh Wojcicki, Straten dan Padian (2010: 705-710). Mereka meneliti hubungan antara mas kawin, sosial-demografik, dan praktek seksual dan reproductif di kalangan perempuan di Harare Zimbabwe. Mereka melihat bahwa mas kawin sebagai negosiasi dalam proses pernikahan. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan menggunakan kondom sedangkan yang tidak menikah dengan belis cenderung tidak memakai kondom. Hal ini berdampak pada penularan HIV-Aids.

Belis ternyata dapat menjadi senjata meminimalisir risiko penularan penyakit ini bagi perempuan di wilayah utara Afrika. Studi belis lainnya dikembangkan oleh Mulder (1988: 65-82). Ia mengaitkan belis dengan sunat bagi perempuan. Perempuan yang menikah satu atau dua tahun setelah disunat akan memperoleh belis yang lebih tinggi daripada mereka yang lebih lama. Perempuan yang lebih muda mendapatkan belis lebih tinggi dari pada yang lebih tua. Fuseini dan Dodoo (2013) mengaitkan belis dengan kesuburan, sikap dan kemandirian perempuan. Mereka menyimpulkan bahwa belis berpengaruh pada sikap dan kemandirian perempuan. Belis akan memperkuat kemandirian perempuan dan ranah reproduksi.

Studi belis di Papua Nugini oleh Sykes (2013: 97-117), mempertanyakan nilai dasar hubungan saudara-saudari perempuan Papua Nugini yang hidup di Queensland, Utara Australia berdampak pada pengaturan keuangan perempuan dan laki-laki. Perempuan berusaha untuk membayar belis untuk diberikan kepada saudaranya laki-laki, sesuatu yang seharusnya dibayar oleh keluarga suaminya. Hal itu dilakukan agar harga diri klan masih tetap terjaga. Perkawinan dan Belis dalam Budaya Manggarai Bagi masyarakat Manggarai perkawinan lebih merupakan peristiwa sosial ketimbang peristiwa personal kedua calon suami-isteri.

Tradisi perkawinan selalu dikaitkan dengan urusan woé-nelu yang berarti perhubungan antara dua keluarga besar oleh perkawinan (Verheijen, 1967: 762). Dia selalu melibatkan keluarga besar dari kedua calon dan bahkan seluruh warga kampung (pa'olngaun g musi) (Nggoro: 111-120). " Marriages constitutes an alliance between two kin groups in which the couple concerned is merely the most conspicuous link " (Roosmalen, 1989: 15).

Selanjutnya perkawinan tidak saja penting untuk perubahan status sosial para calon mempelai tetapi terutama penting untuk penentuan peran dan status sosial keluarga besar kedua mempelai. Melalui perkawinan keluarga mempelai laki-laki akan disebut sebagai keluarga anak wina (wife receiver), sedangkan keluarga dari mempelai perempuan disebut anak rona (wife-giver) (Gordon, 1975: 179-180). Keterlibatan seluruh keluarga besar dan warga kampung menjadi penting ketika perkawinan mensyaratkan adanya belis.

Gordon (1975: 180-190) mencatat bahwa ketika seorang pemuda Manggarai hendak menikahi seorang perempuan maka hal pertama dan utama yang dilakukan oleh orangtua dari pemuda tersebut adalah mengumpulkan semua keluarga besar dalam rangka pencarian dana persiapan belis baik melalui acara kumpul kopé maupun sida (bdk. Verheijen, 1976b:231-599). Belis pada masyarakat Manggarai dikenal dengan sebutan paca yang secara harafiah berarti mas kawin, belis, jujur, pembayaran, membayar (Verheijen, 1967b: 482). Paca terdiri dari hewan seperti kerbau dan kuda (kaba agu jarang paca) yang sering disebut pé ' ang tana (di luar rumah, karena belis diserahkan di luar rumah) dan uang belis (doi pongo) yang sering disebut dengan oné mbaru (di dalam rumah-karena belis diserahkan di dalam rumah) (Nggoro, 2016: 119). Hans Daeng (1985) dalam penelitiannya tentang belis di Flores menyimpulkan bahwa belis mempunyai hakikat materiil dan immaterial.

Di Manggarai belis mengandung makna dan simbol kegotongroyongan, penghormatan terhadap perempuan dan keluarga, pengikat dua keluarga besar (woé nelu), legitimasi perkawinan, penentuan hak terhadap anak, stabilitas perkawinan, kemahalan dan kompensasi tenaga kerja (Gordon, 1975, 215-219; Boylon, 2012: 3-4). Praktik dan makna belis seperti ini terjadi juga pada wilayah lain di Nusa Tenggara Timur (Djandon, 1986: 238-239; Dade, 2012), di Indonesia (Koentjaraningrat, 1990), di Papu New Guinea (Sykes, 2013), dan di Afrika (Mbiti, 1975; Ogbu, 1978; Magesa, 1997; Waruta, 2005; Wojcicki, van der Straten and Padian, 2010).

Menurut dua orang Manggarai yang diwawancarai dalam penelitian ini, Sudi (wawancara 2 September 2016) dan Ibu Evie Cangkung (wawancara 3 September 2016), belis di Manggarai pada mulanya bertujuan untuk mengangkat harga diri kedua keluarga besar (anak rona dan anak wina) di mata masyarakat dan memperkuat hubungan woénelu (kekerabatan karena hubungan perkawinan). Makin besar belisnya, makin tinggi kebanggaan dan status sosial kedua keluarga besar. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya tiga tingkatan jenis peresmian perkawinan adat yang didasarkan pada kemampuan membayar belis.

Hanya orang yang mampu membayar belis yang diperbolehkan untuk

menyelenggarakan wagal/nempung (pesta perkawinan adat yang besar dan meriah) dan podo (acara penghantaran pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki). Karena itu logika yang dibangun yaitu makin mampu membayar belis yang mahal, maka makin hebat keluarga tersebut. Keluarga perempuan (anak rona) yang menerima belis harus menunjukkan kebanggaan dan statusnya dengan memberi wida/widang atau sejumlah hadiah (Janggur, 2010: 143; Nggoro, 2006: 58-59; Verheijen, 1967b: 755) kepada keluarga baru.

Makin mahal belisnya makin banyak harta yang diberikan kepada keluarga baru. Jika belisnya mahal dan wida(ng)nya kecil maka keluarga anak rona tersebut dianggap sebagai keluarga yang rakus dan tidak memiliki harga diri yang tinggi. Pada masyarakat Manggarai belis (paca) ditetapkan dalam acara pongo yaitu acara resmi yang dilakukan untuk mengikat hubungan cinta antara kedua calon pengantin dan meresmikan bahwa keduanya sudah memasuki masa pertunangan. Dalam acara pongo, tongka (wakil/juru bicara) dari dua belah pihak bernegosiasi dan bahkan berdebat tentang besarnya belis. Biasanya tongka dari anak rona menyebutkan angka yang tinggi sementara tongka dari anak wina menyebutkan angka yang lebih rendah.

Negosiasipun terjadi dan terkadang memakan waktu yang lama (berhari-hari) dan bahkan berakhir dengan kegagalan sehingga menyebabkan putusnya atau tertundanya hubungan cinta antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Selama proses pembicaraan berlangsung pihak anak wina harus menyiapkan sejumlah uang pelapis agar tongka dari pihak anak rona mengikuti kemauannya. Jika kedua tongka telah mencapai kesepakatan tentang jumlah belis maka dilakukan acara penyembelihan elambukut (babi pengikat) dan dilanjutkan dengan pembicaraan tentang peresmian perkawinan adat.

Kemampuan membayar belis menentukan jenis acara peresmian perkawinan. Secara tradisional dikenal tiga jenis peresmian perkawinan adat. Pertama, -cangkém éta atau donggo mata olo- donggé mata oné (artinya kawin masuk) yaitu peresmian perkawinan yang dilakukan karena pihak keluarga laki-laki (anak wina) tidak mampu membayar sedikit pun tuntutan belis yang diminta oleh keluarga perempuan (anak rona). Kedua, umber yaitu jenis peresmian perkawinan dimana pihak anak wina mampu membayar sebagian dari tuntutan belis yang diminta oleh pihak anak rona.

Ketiga, wagal/nempung yaitu jenis peresmian perkawinan adat dimana tuntutan belis dilunasi oleh pihak anak wina (Janggur, 2010: 139-140). Distingui antara ketiga jenis tersebut menjadi semakin kabur ketika peresmian perkawinan adat tergeser dan beralih kepada peresmian perkawinan secara agama seperti acara misa di dalam gereja Katolik, agama dominan orang Manggarai. Besarnya belis ditentukan oleh orangtua perempuan

(tanpa keharusan menanyakan kepada anak perempuannya) dan sangat bergantung pada banyak faktor.

Pada umumnya hal itu bergantung pada **status sosial dan ekonomi** dari kedua keluarga besar serta kualitas dari perempuannya. Jika perempuan berasal dari keluarga dengan **status sosial dan ekonomi** baik, maka hampir pasti belisnya lebih mahal dari perempuan **yang berasal dari keluarga yang** ekonominya miskin dan tidak mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Perempuan dengan wajah cantik jauh lebih mahal belisnya daripada yang mukanya tidak cantik. Dewasa ini belis sangat kuat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan calon pengantin perempuan dan bentuknya tidak lagi berupa hewan tetapi uang.

Makin tinggi pendidikannya, makin mahal belisnya. Perempuan yang tidak berpendidikan, belisnya berkisar sampai 50 juta rupiah; perempuan yang tamat SMA, berkisar 50-100 juta rupiah; perempuan dengan ijazah S1 belisnya berkisar 100-200 juta rupiah; sedangkan yang berijazah S2 berkisar dari 200 sampai 500 juta rupiah. Belis harus diberikan dan dilunaskan pada acara coga seng agu paca (penyerahan uang dan belis) saat peresmian perkawinan secara adat (wagal) sesuai dengan kesepakatan waktu acara pongo.

Jika jumlah yang diserahkan tidak sesuai dengan kesepakatan maka tongka dari pihak anak wina wajib meminta maaf dan mengakui kekurangannya yang ditandai dengan uang pelapis (baro kurang). Kekurangan tersebut umumnya dipahami oleh keluarga perempuan (anak rona) jika diinformasikan lebih dahulu dan dimaknai dalam prinsip toe salang tuak landing salang wae teku tedeng (bukan jalan air tuak tetapi jalan air sungai) yang berarti hubungan kekerabatan perkawinan berlangsung seumur hidup dan berimplikasi pada pelunasan belis selama masa itu. Namun jika keluarga perempuannya agak rakus dan menuntut pelunasannya, maka kekurangan tersebut dapat menghambat suasana kegembiraan acara peresmian perkawinan.

Biasanya pada saat peresmian perkawinan adat, kedua mempelai diwanti-wanti untuk tidak menceraikan perkawinan tersebut. Jika itu terjadi maka mempelai sendiri yang akan bertanggung jawab. Secara adat, pihak yang menginginkan perkawinannya dibatalkan atau diceraikan mendapat sanksi. Jika pihak mempelai laki-laki yang meminta perceraian maka dia harus memberikan satu ekor kerbau kepada keluarga perempuan. Jika pihak perempuan yang menceraikan atau memutuskan perkawinan tersebut, maka dia wajib mengembalikan semua belis yang disertai dengan seekor babi besar (ela wasé lima) dan dikenal dengan ela podo wa' (babi menghantar marga kembali).

Anak Perempuan Identik Belis Imajinasi mengenai belis sudah hadir sejak awal

kehidupan seorang perempuan Manggarai. Amatlah lumrah dalam percakapan sehari-hari menyamakan adanya anak perempuan dengan belis. Sebagai contoh, ketika orang tanya, nakmu el akiatper, dan jika dijawab "pe, ka esyang ilm ilbia " do kaba " banyak bau) Maksudnya, bahwa anak itu identik dengan mendatangkan kerbau (hewan utama belis). Maka kosa kata belis dalam kehidupan perempuan sudah dimulai sejak bayi, sejak kecil.

Contoh lain, ketika teman saya melahirkan anak ke tiga berjenis kelamin perempuan sementara kedua anaknya juga perempuan, maka untuk me nghi ianal - l", awan a sa a kata, tidak h h, maki banyak kerisi - sing, banyak anaempuan" Tidak hanya ketika baru lahir, seorang anak perempuan kecil yang sedang bertumbuh juga diidentikkan dengan belis. Misalnya saja, ketika kita memuji anak perempuan kecil yang cantik, maka pujian itu sangat bias a bunyidemian, duh ya, isnya t maha - maha". sa pula manakala seorang anak perempuan jatuh dan terluka, sangatlah mungkin seseorang akan mengatakan bahwa, maiharus - hat, k tak eh uka, sakurbelinant au duh i lkiang satbau".

Kendatipun orang yang berbicara kerap kali hanya sebagai bahan guyonan, namun, paradigma bahwa ada anak perempuan akan memperkaya keluarganya terang benderang dalam percakapan tersebut. Demikianlah, bayang-bayang belis sudah ada dalam hidup perempuan sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan ini dibenarkan oleh hampir semua perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini. Kendati mereka seisenya mpunyaipengal"tauma" dengan albelidihar kawinamer tetap saja, secara sadar dan tidak sadar mereka masih mengidentikkan anak perempuan mereka sendiri maupun anak perempuan orang lain dengan belis.

Ketika dikonfrontasi kepada perempuan yang diwawancarai, apakah wajar saja jika anak perempuan yang masih bayi atau kanak-kanak diimajinasikan se umber bel uarpada mnya berdimengatbahwa hal itu sebenarnya kurang baik; namun kerap kali hal itu sudah menjadi pemikiran yang biasa dan dianggap wajar. Belis dalam Masa Pacaran Jika pembicaraan mengenai belis dan anak/bayi perempuan lebih bersifat guyon dan informal dan kurang banyak melibatkan subjek perempuan dalam respons-respons khusus, pembicaraan mengenai belis yang turut melibatkan perasaan perempuan dimulai ketika seseorang sudah mulai berpacaran ke arah serius.

Dari 40-an perempuan sudah menikah yang diwawancarai dalam penelitian ini, semuanya mengaku bahwa selama masa pacaran mereka cemas memikirkan besarnya belis yang akan diminta orang tua atau keluarga besarnya jika kelak akan menikah. Ibu V bercerita bahwa, pada awal pacaran, mereka tidak berpikir soal belis. Lambat laun, ketika mereka makin merasa cocok dan ingin melanjutkan hubungan yang serius, pembicaraan mengenai belis mulai muncul. Isi pembicaraan mencerminkan kecemasannya jangan

sampai belis akan menjadi halangan bagi kekasihnya untuk melamarnya. Dia takut kalau-kalau keluarganya (ayah dan paman-pamannya) akan meminta belis yang membebankan keluarga pacarnya.

Seorang ibu, Ibu M, tidak hanya memiliki perasaan cemas tetapi lebih dari itu sebuah ketakutan dan trauma. Ia bercerita bahwa awalnya ia bingung membagi kecemasan kepada kekasihnya. Ia tumbuh dalam keluarga dimana ayahnya sangat keras. Ketika saudarinya yang lebih tua menikah, ia dapat merasakan tekanan sang ayah terhadap kakak perempuannya dan keluarga calon suaminya dalam urusan belis. Ayahnya yang adalah petani dan tuan tanah di kampungnya dikenal sulit diajak kompromi dalam urusan belis.

Ketika kekasih kakaknya bertandang ke rumah, ayahnya mencecari dengan aneka pertanyaan apakah ia mampu memberi makan anaknya dan apakah keluarganya mampu membayar belis. Ia ingat ketika kakaknya bertunangan secara adat dan hendak menikah, ayahnya dengan keras mengatakan bahwa jumlah belis yang diminta keluarganya harus dibawah penuh. Ayahnya juga pernah membentak-bentak kakaknya sekitar hari perkawinan mana kala keluarga calon suaminya membawa belis tidak sesuai dengan keinginannya. Pengalaman ini membuat ibu M secara perlahan-lahan mengajak kekasihnya berbicara mengenai belis.

Ia menyampaikan kecemasan dan traumanya. Apalagi menurutnya, ayahnya akan meminta belis yang lebih tinggi untuk perkawinannya kelak karena pendidikan dan pekerjaannya jauh lebih baik dari kakaknya. Kakaknya hanya tamatan SMA saja dan tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan dirinya sudah berijazah S1 dan berprofesi sebagai calon dosen. Dengan penuh ketakutan dan kecemasan, ia mencoba berbicara mengenai sifat orang tuanya dan kemungkinan belis yang akan diminta kepada kekasihnya. Pengalaman kecemasan dan ketakutan akan hantu belis, dialami hampir semua perempuan yang ditemui dalam penelitian ini.

Ibu R, bercerita, ketika hendak merencanakan pernikahan, ia takut sekali hubungan pacaran akan terganggu kalau-kalau keluarganya akan meminta belis yang besar kepada keluarga calon suaminya. Alasannya cukup masuk akal karena sebelum menikah R sudah berijazah S2. Perempuan Manggarai yang berijazah Magister masih sangat langka. Pendidikannya pasti akan diperhitungkan keluarganya dalam penentuan besaran belis. Pengalaman serupa, juga dirasakan V, yang juga sedang mengenyam pendidikan S2 dan berprofesi sebagai dosen menjelang pernikahannya.

Ketakutan ijazah S2 akan membuat beban belis menjadi besar, membuat mereka memutuskan untuk menikah sebelum selesai S2 saja agar nilai belis lebih rendah.

Kecemasan perempuan ialah bahwa kekasihnya mungkin saja akan berpikir ulang untuk melanjutkan hubungan perkawinan karena takut akan belis yang diminta. Ibu X, bercerita bahwa ia mempunyai pengalaman yang lebih traumatis lagi. Ia belajar di salah satu universitas di Jawa. Di sana ia jatuh cinta dengan pemuda Jawa, yang tak mengenal sistem belis seperti orang Manggarai. Ketika hubungan pacaran sudah cukup jauh, sang perempuan bercerita mengenai adat kebiasaan belis.

Ia berharap kekasihnya memahaminya dan bisa mempersiapkan diri untuk menikah menurut adat Manggarai. Nasib sial dialami sang gadis, sejak itu; perlahan-lahan kekasihnya mundur sampai akhirnya tidak lagi ingin menjalin relasi dengannya. Pengalaman itu sempat membuatnya marah dan trauma dengan adat. Mengapa harus ada adat demikian? Ada rasa penyesalan karena lahir sebagai orang Manggarai di dalam pengalaman tersebut. Ketika ditanya apakah sebagai perempuan yang akan dibelis oleh calon suami, perempuan merasa senang karena akan dianggap membawa kebanggaan dan rejeki bagi keluarganya kelak, kebanyakan perempuan menyatakan rasa itu sangatlah tipis.

Pengalaman bahwa belis akan membanggakan keluarga lebih merupakan suatu imajinasi dibandingkan pengalaman nyata. Justru di masa pacaran, hampir semua perempuan yang diwawancarai cemas jangan sampai belis justru akan menjadi rintangan bagi mereka untuk meneruskan hubungannya dengan orang yang dikasihinya. Kendati semua perempuan Manggarai tahu bahwa kelak mereka akan dibelis, tetap saja ada rasa galau jangan sampai belis justru menyebabkan hubungannya dengan kekasihnya akan terhalangi.

Belis dan Lamaran terhadap Perempuan Kalau saat masa pacaran pembicaraan mengenai ; persoalan mengenai belis semakin nyata dan dekat di saat tahap peminangan/lamaran. Bagi orang Manggarai, upacara meminang atau tuké mbaru sangat penting. Pada upacara ini, keluarga pria datang bersama dengan rombongannya untuk meminang kekasihnya. Upacara biasanya dilangsungkan pada malam hari. Di saat itu, keluarga perempuan dan keluarga laki-laki bertemu di rumah keluarga perempuan. Mereka akan duduk bersila pada tikar (bukan di kursi) dan semua yang hadir berpakaian adat resmi. Upacara juga berlangsung formal dan menggunakan bahasa Manggarai halus dan diselingi dengan beberapa ritual adat pendukung.

Semua yang hadir akan mengenakan busana adat yang rapi dan formal. Jumlah orang yang hadir beragam, biasanya tergantung kemungkinan besarnya uang peminangan yang akan dibawa keluarga laki-laki. Jika uang peminangan (bukan uang belis) diperkirakan besar, maka keluarga perempuan akan mengundang anggota keluarga dan tetangga yang lebih banyak dan demikian sebaliknya. Kisaran jumlah bisa 10-30 orang.

Demikian pula keluarga laki-laki yang datang. Jika mereka berpikir uang peminangan jumlahnya besar, maka mereka akan membawa lebih banyak anggota. Kisaran jumlah yang datang bisa 7-30-an orang. Pada upacara peminangan, keluarga perempuan menyediakan makanan yang banyak dan enak.

Pada upacara peminangan inilah jumlah dan besaran belis akan dibicarakan. Keluarga perempuan melalui juru bicara yang disebut tongka akan menyampaikan besarnya belis kepada pihak laki-laki dan tongka dari pihak laki-laki akan membuat negosiasi (tawar-menawar) agar jumlah belis lebih kecil dari permintaan. Inilah memang tugas seorang tongka. Selama upacara lamaran, ada banyak ritual dan tahap yang akan dilakukan. Pada kesempatan ini pihak keluarga laki-laki harus menyiapkan uang untuk macam-macam permintaan keluarga perempuan.

Besaran uang yang diminta dan diberikan sangat tergantung kemahiran tongka. Jika tongka dari pihak perempuan pandai, maka keluarga perempuan bisa mendapatkan uang lebih banyak jumlah dan jenisnya; dan sebaliknya, jika tongka pihak laki-laki pandai mengungkapkan pengelakan dan penawaran, maka uang yang dinegosiasikan bisa lebih sedikit. Rata-rata keluarga pria akan menghabiskan sekitar 5-50 juta hanya saat malam lamaran itu. Tentu saja ini bukan uang belis. Besarnya uang yang diserahkan saat lamaran juga akan menentukan besaran belis.

Sebagai contoh, jika uang kembang (uang lamaran) berjumlah 20 juta maka kemungkinan belis yang akan diminta berjumlah 100-200 juta. Bagaimana perasaan dan pengalaman perempuan pada tahap ini? Pada saat lamaran dilangsungkan, pria yang melamar akan duduk bersama tua adat dan orang tua di tempat (biasanya ruangan keluarga yang besar) upacara lamaran dibuat. Ia tidak mempunyai hak bicara dan hanya sebagai pendengar saja. Sedangkan perempuan yang dilamar sudah berdandan cantik dan dia hanya duduk di dalam kamar saja. Ia tidak menampakkan diri di hadapan keluarga pria.

Ia baru akan dipanggil jika negosiasi kedua keluarga berjalan lancar dan mencapai kesepakatan. Di dalam kamar atau di dapur ia akan sangat cemas menanti apakah proses lamaran berjalan baik atau tidak, dan apakah negosiasi akan mulus atau tidak. Jika negosiasi mulus, maka ia akan dipanggil ke depan tanda pertunangan disahkan. Jika negosiasi tak mulus ia akan terus menunggu. Semua perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini setuju bahwa saat itu hati mereka sangatlah tidak tenang. Mereka terus berdoa di dalam hati agar negosiasi berjalan lancar. Mereka sangat takut bahwa pertunangan akan batal karena negosiasi belis tidak mencapai titik temu.

Beberapa perempuan memberi kesaksian bahwa bahkan ada di antara mereka tidak bisa

makan karena gugup; ada pula yang keluar masuk kamar mandi karena kecemasan yang berlebihan. Mereka kadang bertanya kepada perempuan di kamar atau dapur apakah perundingan para pria di depan berjalan baik? Ada pula yang sengaja menyuruh orang menguping pembicaraan dua keluarga, jangan sampai negosiasi tak berjalan mulus. Manakala pihak keluarganya, khususnya tongka bersifat sedikit memaksa keluarga laki-laki sehingga perundingan agak alot, maka ada perempuan yang mengatakan bahwa mereka sangat ketan; adapula yang diacimakiwaldidalhatidan utmengapa keluarganya sedemikian ngotot dengan negosiasi. Perempuan terus menunggu dan menanti kapan ia dipanggil keluar dan dihantar ke tempat perundingan. Karena jika ia dipanggil keluar dan duduk di antara dua keluarga, maka hal itu berarti negosiasi beres dan telah selesai.

Waktu terasa sangat lama. Semua perempuan yang ditanyai mengaku bahwa yang paling mereka inginkan ialah negosiasi tak lama, mulus, dan memuaskan dua belah pihak. Mereka sangat cemas dan gugup bahwa jangan sampai keluarganya dianggap materialis oleh keluarga kekasihnya dan terutama jangan sampai pertunangannya batal. Kegelisahan perempuan sangat beralasan. Peminangan adalah upacara pertama perjumpaan dua keluarga. Jika gagal maka hubungan pacaran bisa berakhir (dipaksa untuk harus diakhiri).

Penelitian ini menemukan beberapa kasus menarik mengenai upacara peminangan yang bermasalah dan berakibat fatal bagi perempuan hanya karena gagalnya perundingan dua keluarga tentang belis. Kasus pertama terjadi pada pasangan kekasih pria I dan perempuan E. Keduanya sarjana dan sudah beberapa lama berpacaran. Sang pria adalah seorang Pegawai Negeri Sipil dan karena itu dipandang memiliki status sosial yang baik di tengah masyarakat. Pada tahun 2013, setelah berpacaran keduanya memutuskan akan bertunangan. Pada hari yang disepakati, keluarga pria melamar ke keluarga perempuan. Ketegangan terjadi saat negosiasi belis. Keluarga perempuan meminta belis yang besar yakni uang sebesar Rp.250 juta ditambah dengan beberapa ekor kerbau dan kuda. Keluarga laki-laki merasa angka ini sangat mahal. Negosiasi antara kedua belah pihak dalam tawar menawar belis tidak membuahkan hasil.

Pihak keluarga perempuan tetap bersikeras dengan angka dan jumlah hewan belis. Sebagai akibatnya negosiasi menemui jalan buntu. Kedua belah pihak tidak lagi saling mendengarkan. Sebagai akibatnya, pertunangan dibatalkan. Pihak keluarga laki-laki dan calon pengantin pulang ke rumah mereka. Upacara lamaran malam itu tidak membuahkan kesepakatan. Keluarga pria meninggalkan rumah perempuan dalam keadaan marah-marah. Apa yang terjadi pada perempuan E dan pria I? Selama berada di kamar saat peminangan, perempuan E tidak tenang. Ia dibisiki oleh beberapa perempuan di dapur bahwa negosiasi sangat alot dan kedua belah pihak sama-sama bersikukuh dengan pendapat masing-masing.

E yang sudah berdandan cantik merasa sangat gelisah. Ketika mengetahui bahwa negosiasi tak membuahkan hasil dan keluarga pria pulang malam itu juga dengan kecewa dan marah, E menangis dan perasaannya hancur lebur. Ia tahu bahwa itu berarti semuanya telah berakhir. Ia marah kepada keluarganya, namun apa daya ia tak punya kuasa apapun. Ia tak mau bicara dan merasa hidupnya mungkin akan berakhir. Ia tahu, ini akhir dari cintanya. Ia sangat terpukul dan trauma. Ia marah pada dirinya sendiri dan pada nasib yang menimpanya. Ia juga marah pada keluarganya, mengapa meminta belis sedemikian besar.

Ia juga marah pada keluarga kekasihnya: mengapa mereka tak mampu bernegosiasi dengan baik? mengapa mereka tak bisa mengiyakan saja (di mulut)? bukankah ketika belis dihantar nanti, tak harus sesuai dengan angka yang diminta? Ia marah mengapa mereka tak rela mengiyakan demi mempertahankan lamaran padanya. Ia hanya bisa marah di dalam hatinya dan menangisi nasibnya. Bagaimana dengan pria I? I mengikuti dengan saksama setiap tahapan lamaran. Ia tidak memiliki hak bicara. Ketika lamaran tak berhasil, ia pulang bersama keluarganya. I juga marah dan kecewa namun tak berdaya. Ia marah kepada keluarga perempuan yang tega meminta belis yang sangat besar.

Bagi dia ini sebenarnya merupakan tanda penolakan secara halus; keluarga perempuan sebenarnya sengaja meminta belis yang besar agar keluarga lelaki tak sanggup membayarnya dan dengan demikian hubungan mereka putus. Ia juga sebenarnya marah dengan tongka dan pihak keluarganya sendiri, mengapa mereka tak menyanggupi saja walau hanya di bibir (seperti biasanya demikian di Manggarai). Bagaimana dengan kedua keluarga? Keluarga perempuan menyatakan bahwa hubungan selesai dan meminta anaknya jangan lagi pacaran dengan si pria yang keluarganya dianggap tak santun karena tak mampu mengiyakan permintaan mereka.

Keluarga pria juga meminta pria memutuskan hubungan dengan si perempuan yang dianggap sangat mahal. Baik pria dan perempuan dibully oleh keluarganya masing-masing; mereka dianggap telah salah memilih pasangan. Kepada I, keluarga pria menyatakan rasa kecewa karena telah memilih berpacaran dengan peryang anggap "angat maha". Negosiasi yang tak memperoleh jalan keluar dianggap sebagai bagian dari cara merendahkan keluarga laki-laki. Keluarga pria mendesak I untuk memutuskan hubungan dengan E. Mereka tidak akan mau bernegosiasi apapun lagi dengan keluarga itu. Kendatipun I merasa sangat berat, ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia tak mungkin menikah tanpa keluarga.

Secara perlahan ia terpaksa menjauhi kekasihnya hingga tahun 2015 ia menikahi gadis

lain. Sementara itu, si gadis I juga mengalami pengalaman yang sangat buruk. Ia tidak hanya kehilangan kekasih tetapi menanggung malu karena menjadi bahan pergunjangan orang. Ia digosipkan sebagai gadis yang biasa saja namun meminta belis yang luar biasa besar. Cukup banyak orang dengan sis tanya, epert sikeci ka n itsehiharmaha kal"? nitunya membuat atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan. Di lain pihak, ia juga tidak memiliki kuasa dan hak untuk menentang keluarga ayahnya.

Ia tak mungkin kawin di luar keluarganya. Bagi si gadis E dan si pria I, cinta harus dihentikan karena urusan belis. Mereka tidak mencari jalan keluar baru untuk melanjutkan hubungan percintaan. Secara perlahan-lahan mereka berpisah dan mencari kekasih baru. Namun kendatipun telah memiliki pasangan masing-masing, pengalaman pertunangan menjadi trauma yang tak mudah hilang bagi keduanya. Kasus lainnya diceritakan responden A. Ia bertutur bahwa ia memiliki sepupu perempuan. Beberapa tahun lalu, perempuan itu jatuh cinta dengan seorang pemuda.

Karena pemuda itu berasal dari keluarga sangat sederhana, keluarga sang pemuda tak sanggup untuk membayar belis sebagaimana tuntutan keluarga perempuan. Ketika sang pemuda meminta ijin untuk menikahi perempuan ini, keluarga perempuan tidak mengijinkannya karena mereka tidak membawa belis. Lalu kedua calon pasangan nekat unt"kawin aryaihibersa(anpa ndahkan agita a . Keduanya berharap agar setelah hidup bersama dan memiliki anak, orang tua perempuan dapat luluh hatinya dan mengizinkan mereka menikah. Namun apa yang terjadi? Setelah memiliki anak, hati orang tua perempuan tetap saja tegar.

Mereka tetap saja meminta agar keluarga laki-laki harus mengikuti adat perkawinan yakni terutama membawa belis yang diminta. Karena putus asa dan masalah lainnya, hubungan perkawinan menjadi terganggu. Keduanya akhirnya berpisah, sang suami meninggalkan istri dan anaknya untuk menikah dengan perempuan lainnya secara sah. Tentu saja di dalam pengalaman ini, perempuan merasakah penderitaan yang sangat dalam. Dalam tulisan Hagul (2007) ada kasus dimana belis menyebabkan perempuan bunuh diri. Negosiasi belis yang gagal menyebabkan pertunangan tidak dilanjutkan. Ia kecewa dengan keluarganya sendiri namun tidak berdaya di hadapan keluarga calon suaminya.

Karena malu dan putus asa akibat gagal menikah, ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara gantung diri. Kasus lain dialami ibu A. Ia dan kekasihnya telah sepakat untuk melanjutkan hubungan pacaran ke arah lebih serius. Mereka telah memiliki rencana sendiri kapan waktu yang baik untuk menikah. Namun, sayangnya dalam acara pertunangan, negosiasi kurang mulus. Walau pertunangan tetap dijalankan, namun keluarganya tidak mau berbicara kapan waktu/tanggal pernikahan akan dilaksanakan.

Keputusan tanggal menikah bukan datang dari dua pribadi.

Semuanya sangat tergantung kesanggupan dan negosiasi dua keluarga dan biasanya dibicarakan saat pertunangan. Dalam kasusnya, karena negosiasi belis tidak memuaskan kedua belah pihak, mereka tidak mau berbicara tanggal menikah. Hal ini membuat stres dan kecewa bagi A dan pacarnya. Mereka tidak tahu waktu menikah dan tidak tahu persis pula apakah akan menikah atau tidak. Memang, waktu menikah mereka akhirnya tertunda dan jauh dari harapan keduanya. Kasus ibu S lain pula. Ia dan kekasihnya kuliah di luar Manggarai. Saat pacaran S hamil; padahal belum ada pertunangan dan hubungan mereka belum diketahui dua keluarga. Ketika hamil, S dan pasangannya memberi tahu pada keluarga pria. Keluarga pria terkesan masa bodoh.

Mereka belum siap dengan aneka urusan adat untuk melamar, menikah dan tentunya membayar belis. Karena masa bodoh dan keluarganya tak berniat datang melamar maka pasangan ini bercerita pada pihak keluarga perempuan. Mereka dengan jujur berbicara bahwa pihak keluarga laki-laki belum siap untuk semua urusan adat. Mengetahui keadaan ini, ayah dari ibu S marah dan merasa tak dihargai. Maka ia melarang keras anak perempuannya untuk pergi ke keluarga pria. Ia juga menegaskan jangan sampai kalau lahir anak yang di dalam kandungan itu diperlihatkan kepada keluarga pria; mereka dilarang keras menjenguk keluarga pria.

Kendatipun keluarga laki-laki tidak datang untuk melamar dan melakukan urusan adat menjelang perkawinan, ayah dari S memutuskan untuk mengurus sendiri pernikahan anaknya tanpa melibatkan keluarga pria. Ia mengatakan bahwa ia sanggup menikahkan anak tanpa harus ada belis. Memang pernikahan akhirnya dilakukan tanpa kehadiran anggota keluarga pria. Sebagai negosiasi dan akibatnya, setelah menikah dan memiliki anak, S dan suaminya tidak memperlihatkan anak mereka kepada keluarga pria. Bahkan ketika mertua S sakit, ayahnya tetap tak mengizinkan dia untuk menjenguknya.

Demikian pula ketika mertua tersebut meninggal, tetap saja S dan anaknya tidak diizinkan melihat mertuanya. Hanya sang suami saja yang boleh pergi. Baru beberapa waktu terakhir ini, hati ayah mulai luluh. Negosiasi urusan adat mulai dibicarakan walau mereka sudah menikah bertahun-tahun lampau. Setelah keluarga pria melakukan pembicaraan adat dan membawa sejumlah kewajiban adat berkaitan dengan pernikahan, barulah S dan anak-anaknya diizinkan menginjakkan kaki di rumah mertuanya.

Belis Sekitar Hari Pernikahan Belis yang dirundingkan pada upacara peminangan harus dihantar menjelang upacara pernikahan. Biasanya dihantar sehari atau beberapa hari sebelum pernikahan. Pernikahan selalu dilangsungkan dan diselenggarakan di kediaman

perempuan. Pernikahan ditandai oleh pemberkatan secara agama dan langsung diikuti dengan pesta atau resepsi pernikahan (biasanya malam hari). Pihak perempuan menyiapkan semua urusan berkaitan pesta pernikahan. Pihak keluarga pria hanya berfungsi sebagai undangan yang datang ke pesta. Maka dapat dibayangkan bagaimana kerepotan pihak keluarga perempuan dalam urusan pernikahan.

Apalagi orang Manggarai suka menyelenggarakan pesta pernikahan yang meriah dengan mengundang setidaknya 300-700 undangan. Keluarga perempuan yang berasal dari jauh sudah menginap sehari-hari di rumah pengantin perempuan. Maka kerepotan pesta pernikahan biasanya lebih dari tiga hari. Hal ini memberi beban kerja dan ekonomis yang tidak sedikit bagi keluarga perempuan. Maka sebenarnya tidak heran jika keluarga perempuan mengeluarkan biaya besar dan berharap uang belis sebagiannya dapat dipakai untuk urusan pesta.

Keluarga perempuan akan sangat depresi mana kala uang belis tidak mampu menutupi pesta dan pengeluaran pesta yang luar biasa banyak. Hal ini membawa dampak pada perasaan pengantin perempuan di hari pernikahannya. Penelitian ini menemukan bahwa memiliki hari perkawinan yang bahagia adalah impian setiap insan. Dari 32 perempuan telah menikah yang diawawancarai, semuanya menyatakan bahwa urusan belis sempat mengganggu kebahagiaannya di hari perkawinan. Kasus dan kisahnya bermacam-macam. V misalnya mengatakan bahwa ia bertekad harus merasa bahagia di hari pernikahan. Menjelang hari-hari pernikahan ia sangat tidak nyaman karena belis yang dibawa keluarga calon suaminya tidak memuaskan keluarga perempuan.

Di satu pihak, keluarga laki-laki merasa telah membawa uang banyak namun di pihak lain keluarga perempuan merasa tidak sesuai dengan kesepakatan. Hal ini berakibat ketidakharmonisan antara dua keluarga. Ketika melangsungkan pernikahan secara Katolik di Gereja, kedua orang tua mereka senyum terpaksa dan menyembunyikan rasa tak senang satu sama lain. Pada saat itu, besan tidak saling bertegur sapa dan sibuk berpura-pura senyum dan melayani tamu yang lain. Hal ini ditangkap oleh dua mempelai. Mereka merasa sangat sedih karena di hari perkawinan mereka orang tua dan metua tidak saling bertegur sapa.

Demikian pula, setelah selesai pemberkatan menurut tata cara agama, ada pesta meriah yang menghadirkan sekitar 500an tamu. Baik orang tua maupun mertua juga tetap tidak saling bersalaman dan bertegur sapa. Hal ini menyisakan rasa sedih pengantin perempuan dan laki-laki. Setelah menikah perempuan di antar ke rumah suami. Rasa tak nyaman masih berlanjut. Perempuan merasa kaku berada di rumah suami. Sebaliknya sang suami juga awalnya tak berani datang ke rumah mertuanya. Suasana menjadi cair karena kedua pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan mempunyai

pekerjaan mapan itu bisa mengambil hati orang tua dan mertua masing-masing.

Ibu V juga bercerita bahwa hal serupa tidak hanya ia alami, tetapi juga dialami oleh iparnya. Iparnya, adik laki-laki sang suami juga mengalami nasib yang mirip. Karena belis yang dibawa ke pihak calon mertuanya tidak memadai, hubungan keluarga baru ini menjadi retak dengan pihak mertua (dari pihak perempuan). Bahkan ketika mereka sudah memiliki momongan, mereka belum berani datang ke rumah keluarga perempuan karena belis yang dihanar pada hari perkawinan tidak sesuai dengan permintaan dan kesepakatan.

Ada pula kasus dimana perempuan lari dari rumah orang tuanya dan menikah di tempat yang jauh dari keluarganya karena orang tua mengusir sang anak dan calon suaminya akibat belis yang disanggupinya tidak sesuai dengan keinginan keluarga besar perempuan. Kasus **ini cukup menarik perhatian** karena pengantin melalui malam pertama bukan di rumah keluarga melainkan di hotel; sesuatu yang dianggap kurang santun untuk masyarakat setempat. Beberapa perempuan yang ditanyai dalam penelitian ini juga memberi kesaksian hampir serupa bahwa mereka harus menegosiasi dirinya di hari perkawinan agar mereka benar-benar merasa bahagia. Apapun yang terjadi dalam negosiasi belis tidak ingin mereka ingat.

Mereka harus merayakan kebahagiaan dan sejenak melupakan urusan adat. Mereka harus terlihat cantik/ganteng walau di dalam hati ada rasa tak nyaman karena urusan-urusan adat yang mengganggu perasaan mereka. Seorang responden bercerita mengenai kenalannya. Setelah pesta pernikahan, salah satu acara tersebut, keluarga perempuan mempersilahkan pengantin laki-laki untuk memasuki kamar pengantin sebagai satu tanda pengantin pria diterima di rumah mertua dan menjadi bagian keluarga perempuan. Ada kasus dimana keluarga perempuan tidak mau membuat upacara ini karena belis yang dibawa keluarga laki-laki tidak memuaskan. Setelah negosiasi yang alot dan sejumlah uang diberikan barulah pengantin laki-laki boleh membawa pengantinnya ke kamar pengantin.

Hal ini sangat tidak nyaman bagi keduanya, termasuk bagi perempuan. Pengantin perempuan **merasa malu dan tidak** enak dengan suaminya. Kepercayaan dirinya di malam pengantin dan perasaannya menjadi sangat terganggu. Beberapa responden bercerita bahwa malam pengantin kerap kali dilewati dengan mengungkapkan perasaan tidak puas terhadap keluarga, baik keluarga perempuan dan laki-laki. Hal pokok yang dianggap sangat mengganggu adalah masalah belis. Belis setelah Tahun-tahun Pernikahan Bagi orang Manggarai, urusan yang berkaitan dengan adat tidak berhenti. Perkawinan akan menjadikan seseorang masuk dalam ikatan keluarga dan membangun relasi baru dengan anggota klan yang lain.

Bagi perempuan yang baru menikah, belis bisa saja masih menjadi suatu yang mengandung masalah. Memasuki keluarga baru, belis yang telah dibayarkan keluarga laki-laki masih rentan dibicarakan dan bisa sangat mengganggu perasaan perempuan. Misalnya saja pembicaraan mengenai beban membayar belis. Dalam kasus yang sangat ekstrim keluarga laki-laki bisa saja memandang bahwa belis adalah "liist"; oleh karena itu perempuan dapat diperlakukan semena-mena karena dianggap lunas dibeli. Perempuan yang menjadi responden kami kebanyakan adalah perempuan yang mempunyai pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan. Untuk kelompok ini, masalah perlakuan semena-mena hampir tidak dialami.

Kemampuan ekonomi perempuan ternyata berdampak pada otonomi perempuan dan penghargaan keluarga laki-laki terhadap perempuan. Namun, dalam investigasi perempuan di desa dan berpendidikan rendah, pemikiran yang lebih patriarkal dan diskriminatif jauh lebih kuat. Belis bisa diangkat saat marah, tidak puas atau ketika mengalami masalah-masalah kecil atau besar di dalam rumah tangga. Ada hal yang juga menarik dari penelitian ini ialah bahwa beberapa perempuan berpendidikan baik dan memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang cukup ternyata juga turut membantu (calon) suaminya untuk membayar utang belis.

Beberapa suami ternyata harus berutang (kredit) untuk membayar belis dan akibatnya perempuan juga turut membantu menyediakan uang belis dan membayar cicilan kredit setelah menikah. Di samping masih sedikit berkecukupan dengan urusan belis mereka di masa lampau, keluarga-keluarga baru Manggarai juga memiliki kewajiban untuk membayar sida dan bantang yakni mengumpulkan uang dan atau materi (termasuk hewan) untuk aneka keperluan adat dari anggota keluarga dekat dan keluarga besar mereka. Sebuah keluarga memiliki tanggung jawab itu seumur hidup mereka, entah mereka tinggal di Manggarai atau di luar wilayah ini.

Belis di Hari Depan Penelitian ini menanyakan kepada responden, apakah belis masih perlu dipertahankan di masa yang akan datang? Bagaimana para perempuan itu akan menerapkan belis jika kelak anak perempuan mereka menikah? Hal yang sangat menarik ialah, hampir semua perempuan mengatakan bahwa belis tak boleh dihilangkan dari budaya Manggarai. Mereka akan tetap mempertahankannya dan menerapkan untuk anak perempuan mereka kelak. Di dalam FGD yang dibuat dengan satu kelompok perempuan, alasan mengapa hal ini perlu dipertahankan bermacam-macam.

Meskipun demikian model belis yang ingin diinginkan akan dimodifikasi agar anak perempuan mereka merasa jauh lebih baik dan nyaman dari pada apa yang pernah mereka alami menjelang, di saat dan setelah pernikahan. Para ibu belajar dari

pengalaman mereka sendiri dan tak ingin anak perempuan mereka mengalami kecemasan, ketakutan, stres dan tekanan seperti yang mereka alami. Belis bagi mereka tetap penting. Belis adalah adat yang baik yang dipandang mampu memperlerat persatuan keluarga. Para responden berkata, dewasa ini di tengah kesibukan pekerjaan, mencari kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga besar adalah hal yang langka.

Oleh karena itu mengikuti tata cara adat Manggarai dalam urusan pernikahan akan memaksa keluarga untuk berkumpul. Hal ini membawa kebahagiaan tersendiri. Hampir semua responden juga percaya bahwa belis adalah hal positif untuk mengikat perkawinan menjadi lebih kuat. Belis membantu suami atau istri untuk lebih setia pada keluarga dan lebih bertanggung jawab menjaga perkawinan dari perceraian. Seseorang yang sudah diikat secara adat akan lebih takut untuk bercerai karena rasa tanggung jawab terhadap keluarga besar.

Meskipun belis perlu dipertahankan, hampir responden umumnya menginginkan anak perempuan mereka memiliki model belis yang lebih ramah perempuan. Mereka akan melibatkan anak perempuan dalam pembicaraan mengenai belis dan akan menanyakan perasaan dan keinginan mereka. Belis ingin Proceeding The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH), LIPI, 2016 1067 dipakai untuk membahagiakan anak dan bukan sekadar untuk keluarga besar.

Para responden lebih simpatik anak perempuan mereka mendapat bekal yang memadai dari keluarga saat perkawinan mereka kelak, merasa disupport oleh orang tua dan tidak ingin anak perempuan mereka memiliki perasaan depresi saat berada di keluarga suami. Beberapa responden malahan ada yang sangat ekstrim mengatakan bahwa kebahagiaan anak perempuan lebih penting dari urusan adat belis, jika ternyata belis malah membuat anak perempuan depresi. Seorang ibu malahan mengatakan bahwa jika perlu dia tidak akan memakai adat Manggarai dalam urusan pernikahan anak perempuannya jika itu dikehendaki sang anak dan keluarga suaminya.

Pada pertanyaan mengenai, apakah belis diyakini benar-benar mengangkat derajat perempuan, diskusi terfokus (FGD) cukup seru membahas hal ini. Di satu pihak mereka setuju belis membuat perempuan lebih berharga, namun di lain pihak, cukup ragu mengingat begitu dalam perasaan kecewa, tertekan dan marah yang mereka alami sekitar pernikahan mereka di masa lampau. Perempuan di Pusaran Adat Ketegangan antara nilai positif, imajinasi normatif belis menurut komunitas adat dengan pengalaman nyata perempuan cukup kental diperlihatkan dalam data-data penelitian ini sebagaimana diuraikan di atas.

Hal ini menarik karena ada tarik ulur kepentingan pelanggaran adat dan pemenuhan

kenyamanan pribadi kerap kali tidak berjumpa. Ungkapan bahwa belis itu adalah cara pemuliaan perempuan adalah definisi yang diberikan komunitas yang dikuasai oleh pria. Sistem budaya yang patriarkal biasanya tidak mempertimbangkan perasaan perseorangan dari mereka yang berjenis kelamin perempuan. Di dalam sistem seperti ini yang berperan penting adalah laki-laki; maka apa yang dianggap penting juga dikaitkan dengan kepentingan laki-laki.

Dalam tradisi belis, laki-lakilah yang menentukan besaran belis; laki-laki yang berfungsi sebagai tongka atau juru bicara; laki-laki pula yang akan menerima dan memberikan belis. Dimana letak penganggungan terhadap perempuan jika semua peran dimainkan oleh dan untuk laki-laki? Maka tidaklah mengherankan jika penelitian ini memperlihatkan ada jarak antara imajinasi kelompok (laki-laki) dengan pengalaman personal (perempuan). Bahwa perempuan menyetujui belis sebagai bentuk pemuliaan sebenarnya ini adalah hasil dari pembiasaan dan penanaman nilai adat itu sendiri.

Dari sisi kenyataan, depresi dan tekanan perempuan berkaitan dengan urusan belis sama sekali tidak sejalan dengan imajinasi sosial. Seperti studi-studi lainnya, penelitian ini semakin memperkuat hipotesa yang menegaskan budaya patriarkal tetap cenderung tidak memperhatikan kepentingan perempuan. Di dalam budaya semacam ini laki-laki adalah pihak yang paling diuntungkan di dalam urusan-urusan yang membawa nama perempuan.

Di samping imajinasi yang berjarak dengan fakta ini, beberapa inti temuan lain dalam penelitian ini adalah: 1) meski zaman telah maju, perempuan Manggarai masih dominan dikuasai dan ditentukan oleh komunitas dan oleh budaya dalam urusan menikah; 2) pernikahan bagi orang Manggarai masih merupakan urusan dua keluarga besar dibandingkan dengan urusan privat; 3) di dalam pusaran adat, perempuan Manggarai kerap kali merasa tidak berdaya dengan keputusan-keputusan komunal mengenai perkawinannya; 4) belis sebagai penghargaan terhadap perempuan lebih banyak berkaitan dengan imajinasi sosial dibandingkan sebagai realita yang nyata di dalam pengalaman perempuan; 5) belis adalah momok yang sangat mencemaskan bagi perempuan di masa pacaran, pertunangan, perkawinan dan setelah masa perkawinan. Penutup Peran dan posisi perempuan di dalam suatu masyarakat terus berubah.

Masyarakat Manggarai yang tradisional memberi ruang yang relatif terbatas bagi perempuan untuk berpendapat, untuk memikirkan posisinya yang terbaik di dalam masyarakat dan komunitasnya, untuk memikirkan masa depannya. Penelitian mengenai belis dan perasaan perempuan ini memang lebih memilih responden yang lebih terdidik, memiliki pekerjaan yang mapan dan tinggal di kota. Hal ini terutama ingin melihat pergeseran cara perempuan memandang dirinya di dalam komunitas

kebudayaannya yang patriarkal.

Belis sebagai peninggalan adat orang Manggarai dilihat secara ambigu: di satu pihak memiliki nilai positif dan di lain pihak menjadi alasan ketidakbahagiaan dan depresi kaum perempuan sekitar hari pernikahannya. Di sinilah ketegangan antara imajinasi sosial dan komunitas dengan pengalaman pribadi. Di dalam semuanya itu, perempuan Manggarai memiliki mimpi menjadi lebih otonom sekaligus taat pada adat; ia sadar dirinya sebagai Perempuan Manggarai adalah milik komunitas dan sekaligus milik dirinya sendiri.

Seorang perempuan Manggarai harus pandai menegosiasikan realitas ini dalam kaitannya dengan urusan percintaan dan pernikahan.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/29216/22282>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/229485314_African_bridewealth_and_women's_status

<1% - <https://www.mbjessie.com/blog/rss.rss/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/358213588/Makna-Belis>

<1% - <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0003122413484923>

<1% -

<https://mooza-alkaz.blogspot.com/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

<1% - <https://sinausosiologi.blogspot.com/2012/05/lembaga-sosial.html>

<1% - https://kabar-terhangat.blogspot.com/2016/10/liputan6-rss2-feed_13.html

<1% - <https://4dgi.wordpress.com/2014/01/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/112406062/Suku>

<1% -

<https://mynaru23.blogspot.com/2018/09/pandanagn-masyarakat-tentang-peminangan.html>

<1% - https://kabar-terhangat.blogspot.com/2019/01/liputan6-rss2-feed_4.html

<1% - <https://sajjacob.blogspot.com/2015/01/perkawinan-orang-rote-secara-adat.html>

<1% - <https://www.animenoem.com/2018/07/manga-romance-terbaik.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/y933l0dy-analisis-pengaruh-kualitas-produk-kualitas-pelayanan-dan-harga-terhadap-keputusan-pembeian-di-warung-lesehan-studi-kasus-warung-lesehan-di-depan-pasar-wates-stie-widya-wiwaha-repository.html>